



PROSES PERENCANAAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fitriani

fitriani@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

Abstract

This paper describes the Total Quality Management (TQM) planning process in Islamic education. Planning is needed in every process of activity. Without a clear long-term direction, an agency can not plan for quality improvement. Total Quality Management process in Islamic education is more or less the same as the Total Quality Management process in general, its by looking at input that is what is needed, desired, or expected from learners. Then, the process of learning can be seen how the level of quality of an educational institution that is how the quality of output.

Keywords: *Planning, Total Quality Management (TQM), Islamic Education*

PENDAHULUAN

Mutu tidak terjadi begitu saja ia harus direncanakan. Mutu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi, dan harus didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan salah satu bagian penting dari TQM. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, sebuah instusi tidak dapat merencanakan peningkatan mutu. Poin pertama dari 14 poin Deming adalah “menciptakan tujuan secara konstan”. Hal yang harus mendasari strategi tersebut adalah konsep yang memperkuat fokus terhadap pelanggan. Perlu diingat bahwa sebuah visi strategis yang kuat merupakan salah satu faktor kesuksesan yang sangat penting bagi institusi manapun.

Proses perencanaan strategis dalam konteks pendidikan tidak jauh berbeda dengan yang biasanya dipergunakan dalam dunia industri dan komersial. Alat-alat yang digunakan untuk menentukan misi dan tujuan akhir serta untuk menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman juga hampir sama, hanya perlu penerjemahan yang baik.

Alat-alat itu sendiri harus sederhana dan mudah dipergunakan. Kekuatan alat-alat tersebut berasal dari fokus yang mereka berikan terhadap proses berfikir instusi. Alat-alat tersebut mempertanyakan keberadaan instusi-instusi tersebut, untuk siapa instusi itu ada, dan apakah ia mengejar tujuan-tujuan yang benar. semua pertanyaan tersebut adalah pertanyaan-pertanyaan yang penting, khususnya untuk instusi yang sudah memiliki status mandiri atau diakui.

A. Pengertian Perencanaan

Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Suatu perencanaan adalah suatu aktivitas integratif yang berusaha memaksimumkan efektivitas seutuhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan definisi tersebut, perencanaan minimum memiliki tiga karakteristik sebagai berikut.

1. Perencanaan tersebut harus menyangkut masa yang akan datang.
2. Terdapat suatu elemen identifikasi pribadi atau organisasi, yaitu serangkaian tindakan di masa yang akan datang, dan akan diambil oleh perencana.
3. Masa yang akan datang, tindakan dan identifikasi pribadi serta organisasi merupakan unsur yang amat penting dalam setiap perencanaan.

Perencanaan berisi perumusan dari tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan (Herujito, 2006: 84). Suatu perencanaan harus menunjukkan pula maksud dan tujuan dari suatu pekerjaan dan bagaimana cara-caranya untuk mencapai tujuan, termasuk pula rencana untuk mengadakan pengawasan agar penyelenggaraan pekerjaan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perencanaan dapat diartikan sebagai keputusan terhadap apa yang akan dilakukan dikemudian hari.

Maksud dan tujuan organisasi tidak selalu tetap. Sering berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan pun tidak bisa statis tetapi harus dinamis, berkesinambungan dan fleksibel.

Sehubungan dengan pengertian perencanaan *George R. Terry* dalam Herujito (2006: 84) menyebutkan, “*planning is the selecting and relating of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results*. Bila kita perhatikan dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan harus berdasarkan pada fakta, data dan keterangan kongkret.
2. Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat ke masa yang akan datang.
3. Perencanaan mengenai masa yang akan datang dan menyangkut tindakan-tindakan apa yang dapat dilakukan terhadap hambatan yang mengganggu kelancaran usaha.

Harold Koontz dan *Cyril O'Donnel* dalam Hasibuan (2005: 92) mengatakan, “*planning is function of a manager which involves the selection from alternatives of objectives, policies, procedures, and programs*”. Artinya: perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif-alternatif yang ada.

Sedangkan, *Billy E. Goetz* menjelaskan dalam Hasibuan (2005: 92), “*planning is the fundamentally choosing and a planning problem arises only when alternative course of action is discovered*”. Artinya: perencanaan adalah pemilihan yang fundamental dan masalah perencanaan timbul, jika terhadap alternatif-alternatif.

Hayashi mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses bertahap dari tindakan yang terorganisasi untuk menjembatani perbedaan antara kondisi yang ada dan aspirasi organisasi. Sejalan dengan definisi ini maka proses perencanaan memiliki karakteristik dasar tertentu. Karakteristik ini dapat dirumuskan dengan mengingat berbagai matra penting dari aktivitas dasar proses perencanaan. Unsur-unsur aktivitas atau tindakan dasar tersebut, sekurang-kurangnya dalam merumuskan suatu tujuan mencakup pengembangan program untuk mencapai sasaran, pelaksanaan program, dan pengorganisasian proses perencanaan itu sendiri.

Jadi, disimpulkan oleh penulis bahwa perencanaan adalah pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang.

Perencanaan bukanlah semata-mata pekerjaan top manajemen, walaupun mereka lebih banyak mencurahkan waktu dan pikirannya untuk membuat rencana secara

keseluruhan. Namun, setiap manajer dari berbagai tingkat manajerial harus membuat perencanaan untuk dilaksanakan sesuai dengan wewenang dan bidang kerja masing-masing.

B. Proses Perencanaan *Total Quality Management* dalam Pendidikan Islam

Dalam penerapan *total quality management* pada pendidikan, Sallis (2010: 245-253) mengemukakan ada beberapa perencanaan yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dan komitmen terhadap mutu harus datang dari atas.

Pemimpin sekolah harus menunjukkan komitmen yang kuat dan selalu memotivasi wakil kepala sekolah dan *supervisor* lainnya agar selalu berupaya keras dan serius.

2. Menggembirakan pelanggan adalah tujuan TQM.

Hal ini dicapai dengan usaha yang terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, baik eksternal maupun internal. Kebutuhan pelanggan dapat diketahui dengan mengidentifikasi pandangan-pandangan mereka. Ada beberapa metode untuk melakukan hal tersebut dengan kuesioner atau dengan berbincang-bincang langsung dengan masyarakat.

3. Menunjuk fasilitator mutu.

Terlepas dari posisi individualnya dalam hirarki birokrasi, fasilitator mutu harus menyampaikan perkembangan mutu langsung kepada kepala sekolah. Tanggungjawab fasilitator adalah mempublikasikan program dan memimpin kelompok pengendali mutu dalam mengembangkan program mutu.

4. Membentuk kelompok pengendali mutu.

Kelompok ini harus merepresentasikan perhatian-perhatian kunci dan merupakan representasi dari tim manajemen senior. Perannya adalah untuk mengarahkan dan mendorong proses peningkatan mutu. Ia adalah pengembangan ide sekaligus inisiator proyek.

5. Menunjuk koordinator mutu.

Dalam setiap inisiatif dibutuhkan orang-orang yang memiliki waktu untuk melatih dan menasehati orang-orang lain. Koordinator mutu tidak mengerjakan seluruh proyek mutu. Perannya adalah untuk membantu dan membimbing tim dalam menemukan cara baru dalam menangani dan memecahkan masalah.

6. Mengadakan seminar manajemen senior untuk mengevaluasi program.

Manajemen senior akan sulit untuk terlibat dalam proses, kecuali jika mereka mendapatkan informasi yang cukup, baik dalam hal falsafah dan metode peningkatan

mutu institusi. Sehingga tim manajemen senior harus mampu menurunkan pesan mutu ke tingkat bawah.

7. Menganalisa dan mendiagnosis situasi yang ada.

Proses perencanaan ini tidak bisa diremehkan karena ia sangat menentukan seluruh proses mutu. Seluruh institusi perlu menjelaskan tentang di mana posisinya dan kemana arah yang hendak dituju.

8. Menggunakan contoh-contoh yang sudah berkembang di tempat lain.

Ini bisa berupa adaptasi dari salah satu “guru” mutu, atau seorang tokoh pendidikan khusus atau mengadaptasi pola TQM yang diadopsi oleh institusi-institusi lain.

9. Mempekerjakan konsultan eksternal.

Konsultan dapat digunakan dengan salah satu empat metode utama, *pertama* mereka dapat memberikan nasehat awal dan memberi petunjuk serta “merubah” tim manajemen senior. *Kedua*, adalah melatih. *Ketiga*, konsultan bisa menjadi kritikus hebat ketika mereka diajak untuk mempertanyakan kebijakan-kebijakan institusi. *Keempat*, konsultan bisa bermanfaat dalam menyusun audit formal, penilaian dan evaluasi.

10. Memprakarsai pelatihan mutu bagi para staf.

Pelatihan adalah tahap implementasi awal yang sangat penting agar staf mengetahui dasar-dasar TQM, karena mereka membutuhkan pengetahuan tentang beberapa alat kunci yang mencakup tim kerja, metode evaluasi, pemecahan masalah, dan teknik membuat keputusan. Untuk memperlancar program pelatihan, seorang manajemen senior harus terlibat langsung didalamnya.

11. Mengkomunikasikan pesan mutu.

Strategi, relevansi dan keuntungan TQM harus dikomunikasikan secara efektif. Di sana dapat terjadi banyak kesalah-pahaman tentang tujuan mutu. Program jangka panjang harus dirancang secara jelas, atau memperjelas alasan penentuan program. Pengembangan staf, pelatihan dan pembangunan tim adalah sebagian dari cara yang efektif untuk mencapai program jangka panjang tersebut.

12. Mengukur biaya mutu.

Pengukuran biaya mutu harus dilakukan untuk menyoroti upaya peningkatan mutu dan memberikan motivasi agar institusi terus berpegang pada program yang telah ditetapkan.

13. Mengaplikasikan alat dan teknik mutu melalui pengembangan kelompok kerja yang efektif.

Pendekatan ini memfokuskan diri pada pencapaian kesuksesan awal. a berfokus pada sesuatu yang harus ditingkatkan oleh institusi serta menyeleksi alat-alat yang tepat untuk menanganinya. Mengawali proses TQM dengan menangani masalah yang ada, dapat menghindarkan TQM dari kelumpuhan.

14. Mengevaluasi program dalam interval yang teratur.

Review dan evaluasi teratur harus menjadi bagian yang integral dalam program.

Dilihat dari pemaparan di atas, setiap kali akan menjalankan suatu proses TQM dalam sebuah lembaga, ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan, seperti (Tjiptono, 2003: 332-333):

1. Komitmen dari manajemen puncak.
2. Komitmen atas sumber daya yang dibutuhkan.
3. Organization-Wide Steering Committee.
4. Perencanaan dan publikasi.

Lembaga pendidikan Islam sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya adalah agen peradaban dan perubahan sosial. Lembaga pendidikan yang saat ini berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi, yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki *power* pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi, dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Maka lembaga pendidikan Islam secara otomatis-praktis perlu melakukan pembenahan yang bersifat institusional untuk menyejajarkan, bahkan bersaing dengan instusi sosial lain dalam mengapai kecermelangan peradaban Islam itu sendiri. Langkah tepat dalam hal ini adalah transformasi lembaga pendidikan Islam berbasis mutu pendidikan. Artinya, transformasi lembaga pendidikan Islam era kontenporer menuju lembaga pendidikan Islam bermutu terpadu, minimal diawali dengan komitmen bersama antara

komponen pendidikan Islam terhadap mutu pendidikan Islam oleh komite lembaga pendidikan Islam, administrator, guru, staf, peserta didik, dan orang tua dalam komunitas lembaga pendidikan Islam. Adapun prosesnya, melalui manajemen strategi yang berorientasi pada mutu dan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan konsumen (*users education*).

Walaupun pada fakta riilnya, pengembangan mutu dalam sektor pendidikan Islam merupakan proses “tambal sulam” yang banyak mengadopsi dari berbagai konsep dan yang paling dominan adalah konsep mutu dalam dunia industri dapat dipahami sebagai pintu masuk untuk perbaikan mutu pendidikan Islam. Konsep-konsep tersebut antara lain (Baharuddin, 2012: 255):

1. Pernyataan *Miller* dalam pendidikan bahwa *the man behind the system* yang berarti manusia merupakan faktor kunci yang menentukan kekuatan pendidikan.
2. *Jarome S. Arcaroh* mengatakan bahwa *teacher are the mediator who provide or fail to provide the essential experiences the pernik student to rilease their awesome potential*
3. *Bemandinand Joice* mengungkapkan bahwa faktor-faktor produktivitas pendidikan, *knowledge, skills, abilitas, attitude* dan *behaviors* dari pada personal dalam organaisasi.
4. *Crosby* menyatakan bahwa kualitas adalah *convormance to requirement*, yaitu sesuai yang disyaratkan atau disandarkan.

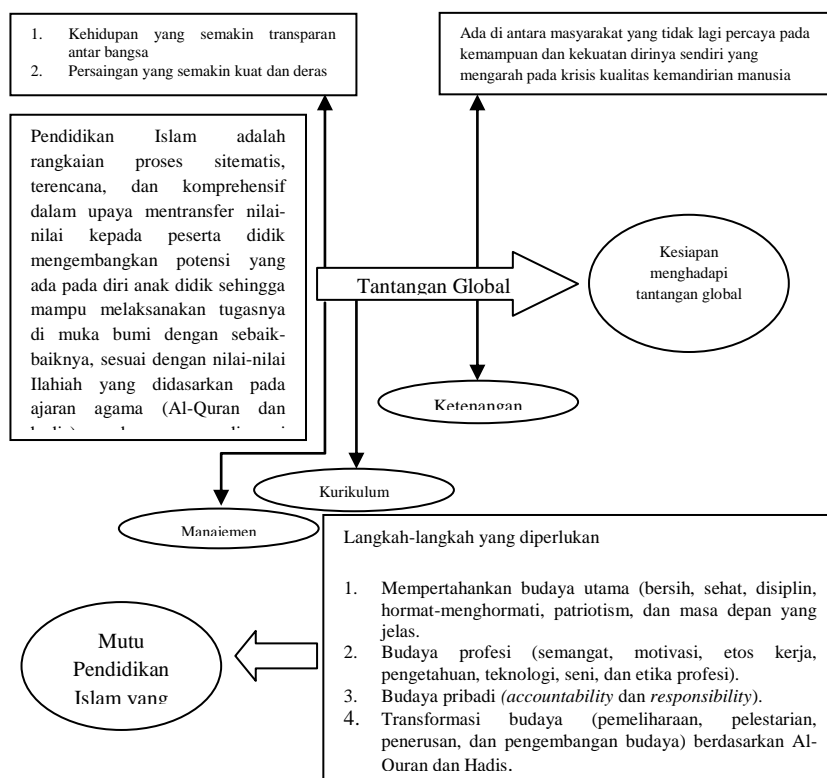
Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar meliputi bahan baku, proses porduksi, dan produk jadi.

Akan tetapi, pengembangan mutu (*output*) yang dalam paradigma ini merupakan barang yang notabene standar mutunya dapat terukur dan teruji dengan parameter yang baku akhirnya merembes pada ranah pendidikan Islam menjadi suatu konsep yang “paten”. Dengan demikian, mutu pendidikan Islam merupakan suatu hal yang menjelma menjadi kebutuhan primer bagi lembaga pendidikan Islam untuk bersaing dengan lembaga pendidikan Islam yang lain atau dengan sekolah-sekolah lainnya tanpa melihat batas definitive suatu wilayah atau Negara. Tataran ini yang akhirnya menjelma menjadi tantangan global untuk dunia pendidikan Islam dengan bentuk masa depan yang demikian ketat.

Sagala (2006: 100) dalam hal ini mengidentifikasi mengapa tantangan itu muncul karena kehidupan yang semakin transparan antar bangsa, persaingan yang semakin kuat dan deras, ketergantungan yang menjerat. Di lain pihak, ada di antara masyarakat yang tidak lagi

percaya pada kemampuan dan kekuatan dirinya sendiri yang mengarah pada krisis kualitas kemandirian manusia. Hal ini juga diperparah oleh kondisi mentalitas manusia sekarang yang telah banyak memiliki mental konsumerisme, instan, hedonistik, dan kapitalistik. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus benar-benar tampil sebagai pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan elan dasar atau pijakan utama Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu, sedikit memodifikasi gambar dari Syaiful Sagala dalam memberikan ilustrasi pada tantangan global dan kesiapan menghadapinya sehingga akan tampak seperti gambar berikut:

Gambar 1. Tantangan Global dan Kesiapan Menghadapinya



Terlepas dari hal tersebut, dalam manajemen mutu terpadu, kata kunci yang menjadi rujukan utama adalah mutu atau kualitas. Secara leksikal, kata *kualitas* masuk ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *quality*. Kata ini sesungguhnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *qualitas* yang masuk ke dalam bahasa Inggris melalui bahasa Prancis kuno, yaitu *qualite*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 768), kata *mutu* diartikan sebagai (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Sedangkan, di dalam *Kamus Ilmiah Populer* (Partanto, 1994: 505)

diartikan sebagai kualitas; derajat; tingkat; manikam; mutiara; emas kertas; manik; karat; (nilai logam mulia); kadar emas; membungkam/diam (karena sedih).

Menurut *Edward Sallis* (2006: 51-52), mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar; merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Mutu yang relatif, dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Untuk itu, dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, melainkan memiliki nilai, misalnya keaslian produk, wajar, dan familiar.

J. Salusu mendefinisikan mutu dalam Baharuddin (2012: 257) sebagai produk atau servis, bukan seperti yang diterapkan oleh pemasok, melainkan seperti yang diinginkan oleh klien atau konsumen dan untuk produk atau servis yang diinginkannya itu, mereka mau dan rela membayarnya.

Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, dari definisi-definisi yang ada terdapat beberapa persamaan. Artinya, dalam mendefinisikan mutu/kualitas memerlukan pandangan yang komprehensif dan detailistik yang mengarah pada penerimaan definisi secara general. Namun, dari berbagai definisi tersebut, ditilik dari perspektif Islam terdapat satu persamaan, yaitu kondisi pada produk secara baik, bagus dan sesuai dengan harapan yang bisa diistilahkan dengan *Ihsan*. *Ihsan* adalah berbuat baik kepada semua pihak disebabkan Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun (Mulyadi, 2010: 79).

Dalam QS Al-Qashash (28) ayat 77 diterangkan bahwa:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَدْسُ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat proses yang perlu dijalankan dengan baik untuk menyukkseskan sistem yang bersangkutan dalam membangun mutu pendidikan Islam yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam pendidikan Islam ada nilai yang dianut bersama untuk menyatukan persepsi tentang *output* dikatakan bermutu. Sebab, pada ranah ini ada beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan berkualitas, sebagai berikut:

1. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
2. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan.
3. Kualitas meupakan kondisi yang selalu berubah (apa yang dianggap berkualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada saat lain).
4. Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Deskripsi tersebut membentuk suatu opini bahwa mutu pendidikan Islam tidak terjadi begitu saja, tetapi harus direncanakan dan diorganisasi oleh lembaga pendidikan Islam. Maka, Dzaujak Ahmad menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasinal dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Artinya mutu dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam seharusnya benar-benar tanggap dan konsisten terhadap mutu pendidikan Islam tersebut, baik mutu manajemen yang dilihat dari proses maupun mutu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebagai produk pelayanan jasa pendidikan Islam untuk pemakai dalam proses (*internal customer*) maupun pemakai hasil akhir (*external customer*).

Dalam melihat mutu pendidikan Islam adalah dengan mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu masukan (*input* pendidikan Islam) merupakan segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Mutu masukan pendidikan Islam ini dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala lembaga pendidikan Islam, tenaga pengajar, laboran, staf tata usaha, dan peserta didik. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan materiil berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang perangkat lunak, seperti peraturan, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita.

Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multijenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik. Dalam bahasa lain, proses pendidikan Islam adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam ranah pendidikan Islam berskala mikro (lingkup lembaga pendidikan Islam seperti madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah atau aliyah ataupun lembaga pendidikan yang bernafaskan islam), proses yang dimaksud meliputi proses pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), serta proses monitoring dan evaluasi (*monev*), dengan catatan bahwa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Dilihat dari hasil pendidikan *output* pendidikan yang merupakan kinerja lembaga pendidikan Islam adalah prestasi lembaga pendidikan Islam yang dihasilkan dari proses/perilaku lembaga. Kinerja lembaga pendidikan Islam dapat diukur dari kualitasnya, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya yang tetap pada nilai etik-quranik. Seperti yang islam ajarkan bahwa manusia didorong untuk bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja, yang dalam Al-Quran dideskripsikan dalam QS Al-nahl (16) ayat 90 bahwa:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahan: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Selain itu, Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk bekerja secara efektif dan efisien atau memunyai daya guna yang stinggi-tingginya. Hal ini dalam Al-Quran dinyatakan dalam QS Al-Sajdah (32) ayat 7 bahwa:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemahan: *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.*

Dengan demikian, mutu pendidikan Islam dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu dan

unggul dalam prestasi non-akademik seperti mempunyai sisi akidah yang kuat, mempunyai kesopanan yang tinggi, dan lain sebagainya.

Penulis menarik kesimpulan bahwa mutu pendidikan Islam adalah bagaimana tingkat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keunggulan akademik maupun non-akademik para peserta didik yang dinyatakan telah lulus dari satu jenjang pendidikan yang berlandaskan pada etik-quranik dan hadis.

Proses *Total Quality Management* dalam pendidikan Islam kurang lebih sama dengan proses *Total Quality Managemen* pada umumnya, yaitu dengan melihat input yakni apa yang di butuhkan, diinginkan, maupun yang diharapkan dari peserta didik. Kemudian melalui proses pembelajaranlah dapat dilihat bagaimana tingkat kualitas dari suatu instansi pendidikan yakni bagaimana mutu dari outputnya.

PENUTUP

Perencanaan adalah pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang.

Proses *Total Quality Management* dalam pendidikan Islam kurang lebih sama dengan proses *Total Quality Managemen* pada umumnya, yaitu dengan melihat input yakni apa yang di butuhkan, diinginkan, maupun yang diharapkan dari peserta didik. Kemudian melalui proses pembelajaranlah dapat dilihat bagaimana tingkat kualitas dari suatu instansi pendidikan yakni bagaimana mutu dari outputnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin & Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: antara Teoritik dan Praktik*, Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasibuan, S.P Malayu. 2006. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Edisi Revisi, Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara.
- Herujitu, M. Yayat. 2006. *Dasar-dasar Manajemen*, Cet. 3; Jakarta: Grasindo.
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*; Malang: UIN-Maliki Press.
- Partanto A. Pius & Al-Barry Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*; Surabaya: Arkola.

- Sagala, Saiful. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*; Jakarta, Nimas Multima.
- Sallis, Edward. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Cet. 2; Jogjakarta: IRCiSoD.
- _____. 2006. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurruzi, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Tjiptono, Fandi & Diana Anastasia. 2003. *Total Quality Management (TQM)*; Jogjakarta: Andi Offset.